

ANALISIS PENDAPATAN USAHA SARANG BURUNG WALET DI DESA WOWOLI KECAMATAN TOARI KABUPATEN KOLAKA

Astin Ananta¹; Neks Triani²; Sasmita Nabila Syahrir³

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jln. Pemuda No. 339 Kolaka Sulawesi Tenggara
E-mail : anantaastin3@gmail.com (Koresponding)

Abstract: This study aims to analyze the income generated from swallow's nest business in Wowoli Village, Toari Sub-district, Kolaka District. The main focus of this study was on three local entrepreneurs, namely Mr. Irham, Mr. Marsaid, and Mr. Yusuf, who each have different approaches and strategies in running their businesses. The data sources used include primary data obtained through direct interviews and field observations, as well as secondary data from related documents and reports. The approach adopted was qualitative, allowing the researcher to gain an in-depth understanding of the dynamics of the swallow's nest business in the area. The results showed that the income from the swallow nest business run by Mr. Irham, which was established in 2014, as well as the businesses of Mr. Marsaid and Mr. Yusuf, which were each established in 2019, experienced consistent growth each year. Mr. Irham's business income reached Rp 432,825,000, far exceeding Mr. Marsaid's income of Rp 96,465,000 and Mr. Yusuf's of Rp 94,685,000. From this analysis, it can be concluded that the swallow nest business in Wowoli Village has significant profit potential, especially if managed efficiently. In addition to the size of the building and the number of floors, other factors that affect the income include the length of the business, strategic location, temperature and humidity of the building, and the quality of the nests produced.

Keywords: *Income, Business, Swallow's Nest, UMKM*

Usaha budidaya pada burung walet memiliki potensi dalam menghasilkan pendapatan yang menguntungkan selain dapat memenuhi permintaan dari dalam negeri, ternyata usaha ini juga memiliki peluang ekspor yang besar. Tercatat pada penyerapan sarang burung walet paling banyak dilakukan oleh pasar luar negeri, yakni sekitar lebih dari 95%. Sedangkan pada pasar dalam negeri hanya mampu menyerap beberapa persen. Sasaran pasar dalam negeri utamanya ialah masyarakat kelas menengah ke atas; ekspatriat dari benua Asia seperti warga Taiwan, Singapura, dan Malaysia; warga negara keturunan Tionghoa; pengumpul dan eksportir; konsumen langsung dan pedagang sarang burung walet. Sementara sasaran pasar luar negeri diantaranya meliputi Hong Kong, Singapura (disebutkan di kawasan *China Town*, yakni *Eau Tong Seng Road* dan *South Bridgeroad*), Taiwan, Tiongkok, Amerika Serikat (dipusatkan di kawasan *China Town* di negara pada bagian California, *New York*, dan

San Francisco) dan Kanada (dipusatkan di kawasan *Toronto* dan *Vancouver*). (Nurhamidin et al., 2018).

Produksi pada sarang burung walet dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan tempat mereka hidup. Lingkungan burung walet sendiri terdiri dari lingkungan dalam dan luar gedung. lingkungan dalam meliputi aspek-aspek mikro seperti suhu, kelembaban, dan intensitas cahaya di dalam rumah sarang burung walet yang dapat disesuaikan. lingkungan luar mencakup faktor-faktor makro di luar gedung seperti ketinggian, sumber air, dan pakan. Tidak seperti lingkungan luar sulit dikendalikan. Oleh karena itu, lokasi pembangunan gedung sarang harus dipilih dengan cermat agar sesuai dengan habitat alami burung walet.(Ansari, 2024).

Semakin bertumbuhnya zaman para pengusaha permintaan terhadap sarang burung walet terus menunjukkan

peningkatan yang signifikan. Kondisi ini tidak lepas dari potensi usaha tersebut dalam menghasilkan pendapatan yang cukup besar. Salah satu daerah yang mencerminkan fenomena ini adalah Desa Wowoli, yang terletak di Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Di wilayah ini, terdapat sekitar 20 hingga 25 bangunan khusus untuk budidaya burung walet. Masyarakat setempat tengah giat mengembangkan usaha ini karena dinilai memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Tingginya harga jual produk sarang burung walet menjadi faktor utama yang mendorong tumbuhnya minat masyarakat untuk terus membangun dan mengelola rumah-rumah walet tersebut.

Fenomena ini menunjukkan potensi pendapatan yang signifikan bagi masyarakat lokal, seiring dengan meningkatnya permintaan sarang burung walet di pasar domestik dan internasional. Namun, meskipun potensi tersebut ada, dalam praktiknya tidak semudah kita bayangkan karena ada beberapa temuan yang menjadi kendala yang biasa terjadi pada saat dijalankannya usaha ini seperti, biaya produksi yang tinggi, keterbatasan akses ke modal, fluktuasi harga dari tahun ke tahun, serta banyak pelaku usaha yang masih menghadapi tantangan dalam mengelolah dan memaksimalkan pendapatan dari usaha ini.

Berdasarkan laporan dari BPS usaha ini memberikan gambaran bahwa sektor usaha sarang burung walet di Indonesia masih mempunyai prospek yang besar, namun banyak pelaku usaha yang belum memanfaatkan peluang tersebut secara optimal (BPS, 2023). Dengan demikian, Reset ini memiliki tujuan untuk melihat aspek aspek ygng mempengaruhi Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Di Desa Wowoli dengan pendekatan Akuntansi dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan mengatasi kesenjangan yang ada serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan pendapatan pada usaha sarang burung walet di Desa wowoli.

Pendapatan

Teori David Ricardo menyatakan bahwa pendapatan diperoleh dari hasil produktivitas faktor produksi yang dikelola secara efisien, seperti tanah (lahan), tenaga kerja, dan modal (Malthus, Smith, Mill, & Ricardo, 1917). Dalam konteks usaha walet, lahan strategis dan gedung yang mendukung (modal fisik) menjadi faktor penting yang mencerminkan teori ini. Pelaku usaha yang memiliki luas bangunan yang besar serta perlengkapan lengkap, mampu memperoleh pendapatan tertinggi. Ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor produksi yang optimal menghasilkan surplus pendapatan.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23, pendapatan didefinisikan sebagai total penerimaan kotor atas manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dalam satu periode tertentu, yang berkontribusi pada peningkatan ekuitas namun bukan berasal dari investasi pemilik. Pendapatan ini hanya mencakup manfaat ekonomi yang sepenuhnya menjadi hak perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2006). Secara umum, pendapatan dapat dipahami sebagai keuntungan atau selisih lebih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang dijalankan (Syahrantau & M.Yandrizal, 2018) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan /Pendapatan (Rp)/Tahun

TR = Penerimaan Total (Rp)/Tahun

TC = Biaya Total (Rp)/Tahun

Analisis Biaya

Dalam kegiatan budidaya sarang burung walet, biaya mencerminkan total nilai dari seluruh input ekonomi yang dibutuhkan dan dapat dihitung secara kuantitatif untuk menghasilkan output. Keuntungan atau laba menjadi tujuan utama dari aktivitas usaha ini, di mana semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin baik pula performa usaha. Umumnya, komponen biaya paling besar dalam usaha ini berasal dari biaya tetap. Meski demikian, usaha budidaya sarang burung walet cenderung

memberikan hasil finansial yang menguntungkan karena rata-rata pendapatannya melebihi total biaya operasional yang dikeluarkan.(Fiqri, 2022) Berikut ini adapun rumus total biaya menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total Usaha (Rp)/Taahun

TFC : Biaya Tetap Total Usaha (Rp)/Tahun

TVC : Biaya Variabel Total (Rp)/Tahun

Penerimaan

Penerimaan usaha beternak sarang burung walet merupakan hasil yang..didapatkan peternak dari jumlah..produksi dikalikan..dengan harga jual. Analisis..penerimaan usaha menggunakan rumus sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekartawi (1955) yakni:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Penerimaan Total Usaha (Rp)/Tahun

Q : Jumlah Produk Usaha (Rp)/Tahun

P : Harga Produk Usaha (Rp)/Tahun

METODE

Riset ini menggunakan pendekatan yaitu deskriptif kualitatif. Riset ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pendapatan usaha pada sarang burung walet di Desa Wowoli, Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. Dengan Pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi dari pelaku usaha secara langsung dan memahami konteks sosial serta ekonomi yang mempengaruhi usaha mereka

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis memakai teknik analisis kualitatif yang meliputi Reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah suatu proses merangkum dan memilih informasi yang relevan dari hasil wawancara dan observasi. Data yang tidak relevan akan dihilangkan untuk memfokuskan analisis data pada informasi yang penting. Penyajian data ialah menyajikan data dapat berupa bentuk narasi,tabel, dan grafik untuk memudahkan pemahaman. Penyajian ini akan membantu dalam menggambarkan kondisi usaha sarang

walet secara jelas. Sementara penarikan kesimpulan yaitu menjelaskan data yang telah disajikan guna menjawab pada rumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan semua informasi yang telah dikumpulkan serta dianalisis.

HASIL

A. Struktur Biaya Usaha Sarang Burung Walet

Struktur biaya dalam industri usaha masyarakat, khususnya pada usaha sarang burung walet di Desa Wowoli, berperan sangat penting untuk memastikan bahwa pada seluruh pengeluaran dilakukan secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan operasional. Struktur biaya pada usaha sarang burung walet diDesa Wowoli terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya yang tidak berubah meskipun tingkat produksi sarang mengalami fluktuasi disebut dengan biaya tetap. Temuan lapangan menunjukkan komponen biaya tetap yang terdiri dari biaya pembangunan gedung, biaya perlengkapan hingga juga biaya pemeliharaan. Berikut Rincian Biaya Tetap yang dikeluarkan pelaku usaha sarang burung walet di Desa Wowoli :

Tabel 1. Biaya Tetap Pada Usaha Sarang Burung Walet di Desa Wowoli

No	Nama	Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Biaya)
1	Irham	Pembangunan Gedung Perlengkapan Pemeliharaan	Rp. 78.575.000 Rp. 20.230.000 Rp. 24.500.000
		Total Biaya Tetap	Rp. 123.305.000
2	Marsaid	Pembangunan Gedung Perlengkapan Pemeliharaan	Rp. 80.370.000 Rp. 14.245.000 Rp. 3.400.000
		Total Biaya Tetap	Rp. 98.015.000
3	Yusuf	Pembangunan Gedung Perlengkapan Pemeliharaan	Rp. 61.675.000 Rp. 13.870.000 Rp. 4.200.000
		Total Biaya Tetap	Rp. 79.745.000

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa seluruh biaya tetap pada usaha sarang burung walet dikeluarkan pada tahun ke-0, adalah sebelum kegiatan usaha dimulai. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari pembangunan gedung walet, yang berkisar dari 60 Jutaan hingga 80 jutaan. Selain itu, biaya untuk pengadaan perlengkapan berkisar antara 13 – 20 jutaan dan terdapat biaya pemeliharaan mulai dari kisaran 3 – 20 jutaan.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan pengeluaran yang nilainya tidak tetap dan akan menyesuaikan dengan tingkat aktivitas usaha, terutama jumlah hasil panen sarang burung walet. Dengan kata lain, semakin besar volume produksi, maka semakin tinggi pula biaya ini, dan akan menurun apabila produksi berkurang. Berikut Rincian Biaya variabel yang dikeluarkan pelaku usaha pada sarang burung walet di Desa Wowoli :

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Sarang Burung Walet di Desa Wowoli

No	Nama	Biaya Penggunaan Listrik
1	Irham	Rp. 2.820.000
2	Marsaid	Rp. 2.020.000
3	Yusuf	Rp. 1.720.000

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Tabel 2 menyajikan data mengenai biaya variabel, khususnya pada biaya penggunaan listrik yang dikeluarkan oleh pelaku pada usaha sarang burung walet di Desa Wowoli. Biaya listrik merupakan salah satu komponen variabel penting dalam usaha ini karena digunakan untuk mengoperasikan perlengkapan elektronik seperti rekaman suara walet, kipas angin, dan sistem penerangan yang menjaga kondisi mikroklimat gedung. Pelaku usaha Irham mencatat pengeluaran listrik tertinggi, yaitu sebesar Rp2.820.000. Tingginya biaya ini sejalan dengan penggunaan perangkat elektronik yang lebih banyak dan pengoperasian gedung walet yang berskala lebih besar, yakni empat lantai dengan sistem suara yang kompleks.

Biaya Total

Total pengeluaran mencakup akumulasi dari biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam proses produksi sejumlah barang selama periode tertentu. Adapun uraian lengkap mengenai total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha sarang burung walet di Desa Wowoli disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Total pada Usaha Sarang Burung Walet di Desa Wowoli

No	Nama	Jenis Biaya	Jumlah (Biaya)
1	Irham	Biaya Tetap Biaya Variabel Upah Tenaga Kerja	Rp. 123.305.000 Rp. 2.820.000 Rp. 50.000.000 Total Biaya Rp. 176.125.000
2	Marsaid	Biaya Tetap Biaya Variabel Upah Tenaga Kerja	Rp. 98.015.000 Rp. 2.020.000 Rp. 60.000.000 Total Biaya Rp. 160.035.000
3	Yusuf	Biaya Tetap Biaya Variabel Upah Tenaga Kerja	Rp. 75.545.000 Rp. 1.720.000 Rp. 45.000.000 Total Biaya Rp. 126.465.000

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Tabel 3 menyajikan rincian biaya total yang dikeluarkan oleh tiga pelaku usaha sarang burung walet di Desa Wowoli. Biaya total mencakup tiga komponen utama, yaitu biaya tetap, biaya variabel (seperti listrik), dan upah tenaga kerja, terutama pada tahap pembangunan dan perawatan awal usaha. Besarnya biaya tenaga kerja mencerminkan skala usaha yang lebih besar dan kebutuhan pekerjaan pembangunan yang lebih kompleks, seperti pembangunan gedung empat lantai dan pemasangan sistem perlengkapan elektronik yang lengkap.

B. Struktur Penerimaan Usaha Sarang Burung Walet

Sarang yang dihasilkan dipanen setiap 3 bulan sekali, atau 2 kali dalam setahun. Produksi per panen tergantung dari jumlah burung walet yang bersarang, kondisi gedung (lembab), dan teknik memanen (apakah mengganggu siklus bertelur atau tidak) serta faktor alam. Penerimaan usaha walet sangat dipengaruhi

oleh frekuensi panen dan kualitas sarang. Informan Irham mencatat produksi tahunan tertinggi hingga 9,5 kg dengan harga jual per kilogram mencapai Rp13 juta untuk kualitas sarang terbaik. Sementara itu, produksi Yusuf berada di kisaran 0,7–6 kg per tahun, dengan harga jual yang cenderung lebih rendah akibat kualitas sarang yang kurang optimal (berbulu, tidak utuh). Harga jual sarang burung walet di pasar lokal sangat fluktuatif, yaitu antara Rp7.500.000 hingga Rp13.000.000 per kilogram, tergantung pada kualitas sarang.

Penerimaan Usaha Sarang Burung Walet Bapak Irham

Usaha pada sarang burung walet milik keluarga Bapak Irham mulai menghasilkan sarang walet pada usia dua tahun setelah pembangunan gedung selesai. Harga yang digunakan dalam perhitungan pendapatan merujuk pada harga pasar saat itu. Rincian pada penerimaan dari usaha pada sarang burung walet pak Irham dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Penerimaan Usaha Sarang Burung Walet Pak Irham di Desa Wowoli

Tahun ke	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1			
2			
3	3	8.500.000	Rp. 25.500.000
4	3.7	9.500.000	Rp. 35.150.000
5	5	10.000.000	Rp. 50.000.000
6	4.2	10.000.000	Rp. 42.000.000
7	7.1	7.500.000	Rp. 53.250.000
8	8	9.000.000	Rp. 72.000.000
9	8.7	11.500.000	Rp. 100.050.000
10	9	13.000.000	Rp. 117.000.000
11	9.5	12.000.000	Rp. 114.000.000
Total Penerimaan		Rp. 608.950.000	

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel diatas Tahun ke-10 bapak Irham menghasilkan pendapatan paling banyak. Hal ini dikarenakan, dibandingkan dengan tahun sebelumnya, volume produksi dan harga jual paling tinggi pada tahun ke-10. Karena tahun ke-3 merupakan tahun pertama sarang walet diproduksi, maka tahun ke-3 juga memiliki pendapatan terendah.

Penerimaan Usaha Sarang Burung Walet Bapak Marsaid

Produksi sarang burung walet dalam usaha milik keluarga Bapak Marsaid mulai berlangsung satu tahun setelah proses pembangunan gedung selesai, Rincian penerimaan dari usaha sarang burung walet yang dimiliki keluarga Bapak Marsaid secara lengkap disajikan pada Tabel :

Tabel 5. Penerimaan Usaha Sarang Burung Walet Pak Marsaid di Desa Wowoli

Tahun Ke	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1			
2	3.1	9.000.000	Rp. 27.900.000
3	5	11.500.000	Rp. 57.500.000
4	6.7	13.000.000	Rp. 87.100.000
5	7	12.000.000	Rp. 84.000.000
Total Penerimaan			Rp. 256.500.000

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 5. terlihat bahwa penerimaan dari usaha sarang burung walet milik keluarga Bapak Marsaid mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kenaikan hal ini dipengaruhi pada variasi jumlah produksi serta perubahan harga jual yang berlaku pada masing-masing tahun. Penerimaan tertinggi tercatat pada tahun ke-4, yang disebabkan oleh tingginya volume produksi sarang burung walet serta harga jual yang lebih menguntungkan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebaliknya, penerimaan terendah terjadi pada tahun kedua. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tahun kedua merupakan masa awal produksi, di mana populasi burung walet dan tingkat hasil panen masih terbatas.

Penerimaan Usaha Sarang Burung Walet Bapak Yusuf

Dalam penelitian ini, pendapatan dari usaha sarang burung walet milik keluarga Bapak Yusuf mulai diperoleh setelah usaha tersebut memasuki usia 6 Bulan sejak pembangunan gedung selesai. Penetapan harga yang digunakan mengacu pada harga pasar yang berlaku saat itu. Rincian penerimaan pada usaha sarang

burung walet milik keluarga Bapak Yusuf dapat dilihat pada Tabel

Tabel 6. Penerimaan Usaha Sarang Burung Walet Pak Yusuf di Desa Wowoli

Tahun Ke	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	0,7	7.500.000	Rp. 5.250.000
2	2,5	9.000.000	Rp. 22.500.000
3	4	11.500.000	Rp. 46.000.000
4	5,8	13.000.000	Rp. 75.400.000
5	6	12.000.000	Rp. 72.000.000
Total Penerimaan		Rp. 221.150.000	

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel diatas Peningkatan ini dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah produksi sarang burung walet yang dihasilkan serta variasi harga jual yang berlaku pada masing-masing tahun. Penerimaan tertinggi tercapai pada tahun ke-4, yang disebabkan oleh volume produksi yang mencapai puncaknya serta harga jual yang lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, penerimaan terendah terjadi pada tahun pertama, karena pada periode tersebut usaha baru saja memulai aktivitas produksinya sehingga hasil panen masih terbatas dan belum maksimal. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara usia usaha, efisiensi produksi, serta dinamika harga pasar terhadap besarnya penerimaan yang diperoleh

C. Struktur Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet

Pada usaha ini, pendapatan dihitung dari hasil pengurangan antara jumlah penerimaan keseluruhan serta total biaya operasional yang digunakan dalam menjalankan usaha tersebut. Meskipun usaha walet memiliki prospek pendapatan yang tinggi, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak terjadi secara otomatis. Terdapat kebutuhan modal awal yang besar, biaya perawatan yang rutin, dan tingkat ketidakpastian yang tinggi akibat faktor alam dan perilaku burung yang sulit dikendalikan. Maka, pendapatan yang diperoleh bersifat tidak stabil dan membutuhkan strategi mitigasi risiko yang baik.

Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Bapak Irham

Setelah dikurangi biaya operasional seperti listrik, ketiga pelaku usaha tetap memperoleh pendapatan bersih yang cukup menjanjikan. Mereka tidak mempekerjakan karyawan tetap, sehingga biaya tenaga kerja hanya dikeluarkan pada saat pembangunan awal saja. Pendapatan total pada usaha sarang burung walet milik Bapak Irham dapat dilihat pada Tabel

Tabel 7. Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Pak Irham di Desa Wowoli

Tahun Ke	Penerimaan (Kg)	Total Biaya (Rp)	Laba (Rp)
0		Rp. 148.805.000	(Rp. 148.805.000)
1		Rp. 180.000	(Rp. 180.000)
2		Rp. 980.000	(Rp. 980.000)
3	Rp. 25.500.000	Rp. 980.000	Rp. 24.520.000
4	Rp. 35.150.000	Rp. 980.000	Rp. 34.170.000
5	Rp. 50.000.000	Rp. 1.040.000	Rp. 48.960.000
6	Rp. 42.000.000	Rp. 8.040.000	Rp. 33.960.000
7	Rp. 53.250.000	Rp. 1.240.000	Rp. 52.010.000
8	Rp. 72.000.000	Rp. 1.300.000	Rp. 70.700.000
9	Rp. 100.050.000	Rp. 1.360.000	Rp. 98.690.000
10	Rp. 117.000.000	Rp. 1.360.000	Rp. 115.640.000
11	Rp. 114.000.000	Rp. 9.860.000	Rp. 104.140.000
Total Pendapatan		Rp. 432.825.000	

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel diatas Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun ke- 10, di mana pendapatan mencapai angka tertinggi sebesar Rp.115.640.000,00. Kenaikan ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu meningkatnya jumlah pada produksi sarang burung walet yang berhasil dipanen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, serta tingginya harga jual sarang walet pada tahun tersebut yang merupakan harga tertinggi selama periode observasi. Selain itu, seiring dengan meningkatnya skala produksi dan harga jual, total pada biaya yang dikeluarkan pada tahun ke- 11 juga menjadi yang paling besar jika dibandingkan tahun-tahun lainnya.

Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Bapak Marsaid

Informasi mengenai Total Pendapatan dari usaha sarang burung walet milik keluarga Bapak Marsaid disajikan secara rinci pada tabel berikut

Tabel 8. Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Pak Marsaid di Desa Wowoli

Tahun Ke	Penerimaan (Kg)	Total Biaya (Rp)	Laba (Rp)
0		Rp. 154.615.000	(Rp. 154.615.000)
1		Rp. 360.000	(Rp. 360.000)
2	Rp. 27.900.000	Rp. 1.160.000	Rp. 26.740.000
3	Rp. 57.500.000	Rp. 1.200.000	Rp. 56.300.000
4	Rp. 87.100.000	Rp. 1.250.000	Rp. 85.850.000
5	Rp. 84.000.000	Rp. 1.450.000	Rp. 82.550.000
Total Pendapatan		Rp. 96.465.000	

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan tabel diatas Puncak pendapatan tertinggi terjadi pada tahun ke-4, yaitu sebesar Rp.85.850.000. Peningkatan ini didorong oleh dua faktor utama, yakni jumlah produksi sarang burung walet yang mencapai tingkat tertinggi serta harga jual produk yang juga berada pada level paling optimal dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. tingginya penerimaan pada tahun tersebut mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dan tetap memberikan pendapatan bersih yang maksimal. Kondisi ini mencerminkan bahwa produktivitas dan efisiensi pengelolaan usaha sangat memengaruhi tingkat pada pendapatan yang diperoleh dari usaha sarang burung walet.

Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Bapak Yusuf

Tabel berikut ini menunjukkan secara spesifik pendapatan keluarga Pak Yusuf secara keseluruhan dari usaha sarang burung walet:

Tabel 9. Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet Pak Yusuf di Desa Wowoli

Tahun Ke	Penerimaan (Kg)	Total Biaya (Rp)	Laba (Rp)
0		Rp. 120.545.000	(Rp. 120.545.000)
1	Rp. 5.250.000	Rp. 1.100.000	Rp. 4.150.000

2	Rp. 22.500.000	Rp. 1.100.000	Rp. 21.400.000
3	Rp. 46.000.000	Rp. 1.160.000	Rp. 44.840.000
4	Rp. 75.400.000	Rp. 1.160.000	Rp. 74.240.000
5	Rp. 72.000.000	Rp. 1.400.000	Rp. 70.600.000
Total Penerimaan			Rp. 94.685.000

Sumber : Data Olahan Peneliti 2025

Berdasarkan Tabel 9. menunjukkan bahwa pendapatan pada usaha sarang burung walet yang menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Jika Pendapatan tertinggi tercatat pada tahun ke-4, yaitu sebesar Rp. 74.240.000. Peningkatan ini disebabkan oleh produksi sarang burung walet yang mencapai jumlah tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yang berkontribusi pada tingginya penerimaan. Selain itu, harga jual produk pada tahun ke-4 juga berada pada level tertinggi, yang turut memperbesar pendapatan yang diperoleh. Meskipun demikian, total biaya yang dikeluarkan di tahun ke-5 juga mencatatkan angka terbesar jika dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya, yang menunjukkan adanya investasi lebih besar dalam operasional usaha seiring dengan meningkatnya produksi dan permintaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa Analisis ini memperlihatkan bagaimana skala usaha, efisiensi biaya, dan lama waktu menjalankan usaha dapat memengaruhi kinerja finansial secara keseluruhan. Pendapatan pada usaha sarang burung walet milik Pak Irham sebesar Rp 432.825.000 jauh melebihi pendapatan Pak Marsaid (Rp 96.465.000) dan Pak Yusuf (Rp 94.685.000). Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, antara lain: lamanya usaha berjalan (Pak Irham 11 tahun, Pak Marsaid dan Pak Yusuf 5 tahun), luas dan jumlah lantai bangunan, serta efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Damayanti (2022) yang mengatakan bahwa skala usaha dan pengalaman sangat mempengaruhi pendapatan usaha sarang burung walet.

Namun, Riset ini juga memperluas perspektif dengan menambahkan dimensi baru, yakni risiko ekologis dan teknis yang belum banyak diangkat sebelumnya. Misalnya, gangguan kelelawar, kerusakan suara pemikat, dan ketergantungan pada musim hujan secara langsung memengaruhi produksi sebuah dinamika yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki ketidakpastian tinggi meskipun potensi pendapatannya besar. Selain itu, dari sisi efisiensi ekonomi, usaha walet di Desa Wowoli cenderung dikelola secara individual dan belum menerapkan prinsip kolaboratif atau kelembagaan koperasi. Padahal, pendekatan bersama dapat membantu mengurangi biaya produksi, meningkatkan daya tawar di pasar, dan meminimalkan risiko. Ini mengindikasikan bahwa meskipun usaha ini menguntungkan, ada potensi optimalisasi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha sarang burung walet di Desa Wowoli memiliki potensi keuntungan yang signifikan, terutama jika dikelola secara efisien dan berkelanjutan.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Sarang Burung Walet

Dari Wawancara, teridentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi pendapatan, yaitu

1. Lama usaha : usaha yang telah berjalan lama cenderung lebih stabil dan memiliki jaringan pemasaran yang lebih luas.
2. Kualitas sarang : warna putih, bentuk utuh, dan kebersihan sarang meningkatkan harga jual hingga mencapai Rp13.000.000/kg.
3. Efektivitas rekaman suara : penggunaan suara pemikat yang efektif dan diperbarui secara berkala sangat menentukan keberhasilan menarik burung walet.
4. Fluktuasi musim/cuaca : musim hujan cenderung menghasilkan panen yang lebih besar.
5. Perawatan dan pemeliharaan gedung : pelaku usaha yang rajin merawat

gedung cenderung memiliki pendapatan lebih stabil seperti meningkatkan kenyamanan burung walet dan kelembaban yang optimal.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha pada sarang burung walet di Desa Wowoli mempunyai potensi keuntungan yang cukup signifikan, terutama jika dikelola secara efisien dan berkelanjutan. Ukuran bangunan dan jumlah lantai bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan, karena efisiensi pengelolaan dan strategi usaha juga memainkan peran penting. Dengan demikian, pelaku usaha di desa wowoli sebaiknya memperhatikan faktor efisiensi biaya dan durasi usaha sebagai pertimbangan utama untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

SIMPULAN

Riset ini juga menginterpretasikan bahwa pendapatan usaha sarang burung walet di Desa Wowoli sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen biaya, penggunaan perlengkapan yang efisien, serta strategi pemeliharaan gedung yang optimal. Irham sebagai pelaku usaha paling berpengalaman dengan sistem pengelolaan terbaik berhasil memperoleh pendapatan bersih tertinggi. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman, konsistensi perawatan, dan efisiensi pengeluaran merupakan kunci keberhasilan usaha walet.

Selain itu, temuan juga menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan untuk memperkuat daya saing pelaku usaha kecil, terutama dalam menghadapi risiko ekologis dan fluktuasi pasar. Penerapan pencatatan akuntansi sederhana juga menjadi penting untuk menjaga transparansi dan evaluasi usaha secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi mikro, tetapi juga dapat dijadikan rujukan praktis bagi pelaku UMKM dan membuat kebijakan di tingkat daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansari, J. R. (2024). Upaya Mempertahankan Kualitas Dan Harga Sarang Burung Walet Terhadap Harga Penjualan Di Desa Telaga Mas Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai. *Administrasi Bisnis, Utara*. 54–61.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (2020). Data Perkembangan Ekspor Sarang Burung Walet 2012-2020. <http://www.bps.go.id/publikasi.html>. Diakses 10 Januari 2021. Badan Pusat Statistik.
- Damayanti, R. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet (*Collacalia fuciphaga*) Di Desa Pelaju Kecamatan Sembakung Kabupaten Nunukan (Studi Kasus: Usaha Sarang Burung Walet Bapak Jamal). *Jurnal Agribisnis*, 1–57.
- Fiqri, yudhi yanuar. (2022). Analisis usaha sarang burung walet dikota kuala tungkal (studi kasus sarang burung walet pak haji husini), 46–64.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2006). In broader terms any process that creates value or adds value to already existing goods is production., 12–33.
- Malthus, T., Smith, A., Mill, J. S., & Ricardo, T. (1917). Teori Ricardian. *Berkas.Dpr.Go.Id*, 1–2.
- Nurhamidin, F., Halid, A., Bempah, I., Agribisnis, M., Pertanian, F., Negeri, U., Negeri, U. (2018). Analisis pendapatan usaha penangkaran burung walet di desa ikhwan kecamatan dumoga barat kabupaten bolaang mongondow.
- Syahrantau, G., & M. Yandrizal, M. Y. (2018). Analisis Usaha Sarang Burung Walet Dikelurahan Tembilahan Kota (Studi Kasus Usaha Sarang Burung Walet Pak Sutrisno). *Jurnal Agribisnis*, 7(1), 74–85.